

**DIMENSI SUBJEK DIDIK DAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM, SOSIOLOGI, DAN ANTROPOLOGI**

**Muhammad Qamaruzzaman<sup>1</sup>, Hamdan, H.M<sup>2</sup>**

Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS) PGRI Kalimantan Selatan<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, <sup>2</sup>

email : [borneozaman@gmail.com](mailto:borneozaman@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamdan@uin-antasari.ac.id](mailto:hamdan@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

DOI [10.5281/zenodo.10867162](https://doi.org/10.5281/zenodo.10867162)

**ABSTRAK**

Paradigma pendidikan Islam memandang manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan, karena subjek didik memiliki perbedaan individual dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen maupun eksogen yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Interaksi kedua belah pihak, dan dalam perspektif Sosiologi bisa mempengaruhi satu sama lain. Dan menurut perspektif antropologi, pendidik memberikan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri subjek didik yang sesuai dengan budaya lokal sebagai langkah pewarisan budaya kepada generasi muda, tidak tercabut dari akar rumput kebudayaannya.

**kata Kunci : Subjek Didik, Pendidik, Pendidikan Islam, Sosiologi, Antropologi**

**DIMENSIONS OF EDUCATIONAL SUBJECT AND EDUCATOR  
IN PERSPECTIVE ISLAMIC EDUCATION, SOCIOLOGY AND  
ANTHROPOLOGY**

**ABSTRACT**

The Islamic education paradigm views humans as students as essentially subjects and objects of education who require guidance from educators to help direct them to develop their potential and guide them towards maturity, because educational subjects have individual differences from other individuals, both differences caused by endogenous factors. or exogenous which includes physical, intelligence, social aspects, talents, interests and the environment that influences them. The interaction between the two parties, and from a Sociological perspective, can influence each other. And according to an anthropological perspective, educators provide knowledge and develop students' personal potential in accordance with local culture as a step in passing on culture to the younger generation, without being uprooted from the grass roots of their culture.

**Keywords: Educational Subjects, Educators, Islamic Education, Sociology, Anthropology**

## I. PENDAHULUAN

Subjek didik dan Pendidik adalah dua hal yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Subjek didik (yang dikenal juga dengan istilah peserta didik) dan Pendidik, merupakan komponen utama dalam pendidikan, kedua komponen tersebut merupakan komponen yang menjiwai pendidikan. Bila hilang komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut. Hakikat pendidik dan subjek didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan, penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa (M. Ramli, 2015: 61-62).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tetapi juga kepada Allah S.W.T. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah Swt. yang harus disampaikan, maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur'an adalah menyampaikan amanah tersebut. Selain itu, seorang pendidik selain menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan subjek didik dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa" maka individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar sehingga tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan. Sama halnya dengan pandangan dalam pendidikan Islam, subjek didik merupakan individu atau manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. (Lailatul Magfiroh ,2019: 23 – 25)

## II. METODE PENULISAN

Metode yang dipakai untuk tulisan ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif

adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja. Artinya, tulisan ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sedangkan metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Dimensi, Subjek Didik, Objek Didik dan Pendidik

Pembahasan masalah pendidikan tidak akan lepas dari tiga kata yang melekat pada masalah ini, yakni subyek didik, obyek didik dan pendidik. Untuk mencari pengertian kata dimensi, subyek didik, obyek didik, dan pendidik maka kita mencari pengertian tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2001), untuk kata dimensi menurut kamus ini diartikan sebagai ukuran untuk panjang, luas, lebar dan sebagainya. Sedangkan kata objek berarti hal, perkara, atau orang yang menjadi pembicaraan, dan untuk kata subjek berarti pokok pembicaraan atau pokok pembicaraan atau pelaku. Sedangkan untuk kata pendidik berasal kata 'didik' dengan kata kerja mendidik berarti memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak, dan kecerdasan pikiran. Sementara pendidik merupakan kata benda yang berarti orang yang mendidik. Kata pendidikan, diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Berdasarkan pengertian dari kamus, maka dimensi merupakan ukuran dari pandangan dari sudut yang diinginkan, sedangkan subjek didik adalah pelaku dari pendidikan, dan pendidik adalah orang yang melakukan pekerjaan mendidik, dan ini tidak hanya pekerjaan yang dilakukan guru di lingkungan sekolah semata, dan lebih luas lagi yakni masyarakat yang melakukan pekerjaan mendidik.

Pada makalah ini istilah objek didik yang berarti orang yang menjadi pembicaraan mendidik atau murid yakni orang yang sedang belajar tidak digunakan, karena murid atau peserta didik tidak dipandang sebagai objek semata, melainkan subjek yang sedang belajar seperti yang dikemukakan I Wayan Sugiata (2018:78), pendapat ini juga didukung oleh Harizal Anhar (2013:18). Sedangkan menurut Hendro Widodo (2014) meletakkan murid atau siswa didik hanya sebagai objek dari pendidikan merupakan satu langkah dehumanisasi pendidikan, yakni proses pendidikan hanya diartikan sebatas pemindahan ilmu pengetahuan tidak sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan (humanisasi). Maka bila dalam makalah ini digunakan istilah peserta didik berarti kata itu juga merujuk sebagai subjek didik.

## **B. Subjek Didik dan Pendidik dalam Pendidikan Islam**

### **1. Subjek Didik**

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid atau pun mahasiswa. Mungkin dengan perkataan itu telah bisa mencakup seluruhnya, tidak hanya ada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik. Karena ilmu berasal dari Allah Swt, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekati diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai disuaki Allah SWT (Ane Putri, 2017: 84-85).

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya murid maksudnya adalah orang yang mengingini pendidikan, dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu. Sedangkan Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Indra Saputra, 2015:92).

Dalam bahasa Indonesia, ada tiga sebutan untuk pelajar yakni *murid*, *anak didik*, dan *peserta didik*. Istilah *murid* adalah khas pengaruh agama Islam yang dipopulerkan oleh kalangan Sufi, karena istilah ini menunjukkan kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*) nya. Patuh dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (*mursyid*) dan murid adalah hubungan searah, sehingga disebut pengajaran berpusat pada guru. Sedangkan sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri. Faktor kasih sayang ini dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan *anak didik* agaknya pengajaran masih berpusat pada guru tetapi tidak seketat pada hubungan guru-murid seperti di atas. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya didalam keluarga. Anak didik adalah semua anak yang berada dibawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan sebutan *peserta didik* adalah menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Adanya perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran. Ketika berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang

menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga pada orang yang dewasa secara fisik. Dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah optimal (Raihanah, 2015:99)

Berdasarkan pengertian ini yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Indra Saputra, 2015:92).

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah. Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya (Musaddad Harahaf, 2016:)

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam.

Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada objek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya peserta didik, dan Allah SWT pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh

makhluk. Pemeliharaan Allah SWT mencakup semuanya sekaligus kependidikan (Indra Saputra, 2015:93)

Hal diatas tergambar dalam Al-Quran Surah Baqorah ayat 30-31 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ  
صٰدِقِيْنَ ﴿۳۱﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Ada dua peserta didik yang diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Pendidiknya adalah Allah; Dia mengajarkan malaikat dan juga Adam. Malaikat diberikan hak berbicara mengenai apa yang akan Allah Lakukan yaitu penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan Nabi adam sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha dari Allah. Tetapi membuat Adam aktif dan memperoleh ilmu mengungguli malaikat; malaikat tidak menguasai ilmu yang di kuasai Adam.

Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik ini akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pendidikan. Samsul Nizar dalam Raihanah (2015) dan diperkuat oleh Ramayulis dalam Musaddad Harahaf (2016) menyatakan beberapa hakikat atau ciri peserta didik adalah

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan tertentu serta tempo dan iramanya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.



- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (bawaan/fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

## 2. Pendidik

Undang-undang tentang Guru dan Dosen tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa pendidik bukan hanya guru memang tak bisa disangkal. Orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Para pemimpin dapat menjadi pendidik bagi orang-orang yang dipimpinnnya, bahkan seorang teman sebaya pun bisa menjadi pendidik bagi teman sebayanya. Jadi, siapa pun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan terhadap orang lain bisa disebut sebagai pendidik (Dja'far Siddik & Rosnita, 2018: 171-172).

Secara khusus pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya. Kata *Murabbi*, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, Kata *tarbiyah*, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Maka pendidik sebagai *Murabbi* berarti mempunyai peran dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan,serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik (Indra Saputra, 2015: 82).

Pendidik dalam pendidikan Islam menurut M Ramli (2015: 64-67) dan Maqfiroh, L (2019: 23-25) ada 4 yang dapat dijadikan pendidik, yaitu pertama, Allah, S.W.T sebagai pendidik utama, kedua, Nabi Muhammad

S.A.W, ketiga orang tua dan terakhir adalah pendidik atau guru. Secara rinci hal ini akan didiskusikan sebagai berikut :

**a. Allah S.W.T (Pendidik utama)**

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, seperti dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16) ayat 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Namun Allah S.W.T tidak bisa disamakan dengan manusia sebagai pendidik, hal ini tentunya sangatlah berbeda karena Allah S.W.T sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah S.W.T tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Allah S.W.T sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanyalah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tanda-tanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah S.W.T ilmu yang diajarkan oleh Allah S.W.T kepada manusia berupa kitab suci yang yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena di sisi lain Al-Qur'an berfungsi *memberi petunjuk jalan yang paling lurus*. (Q.S.Al-Isra'(17): 9).

**b. Rasulullah S.A.W.**

Kedudukan Rasulullah S.A.W sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah S.W.T, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, : “Sesungguhnya aku diutuskan hanyalah untuk menyempurnakan kesolehan akhlak.” [HR Al-Bayhaqi dalam *Al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), Al-Bazzar dalam *Musnad-nya* (no. 8949)].



Rasulullah S.A.W dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah S.A.W. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

#### **c. Orang Tua**

Orang tua paling berperan penting dalam keluarga sekaligus dalam pendidikan yang pertama kali diterima oleh peserta didik, karena Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Sehingga tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Orang tua yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak mengandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik. Orang tua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anaknya demikian pula pendidik yaitu orang yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik.

#### **d. Guru**

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam

proses pendewasaan bagi anak didik tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah S.W.T. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan islam, guru atau pendidik adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Dalam kenyataannya untuk membedakan antara tugas, syarat, dan sifat sangat sulit. Sifat merupakan pelengkap dari syarat-syarat, sehingga pendidik bisa dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Oleh karena itu, menjadi pendidik menurut Indra Saputra (2015: 91) hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud dan ikhlas.
- b. Bersih lahir dan batin.
- c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- d. Bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa).
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif).

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang pendidik harus dibekali oleh syarat-syarat yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses mengajar sehingga dapat optimal. Di antara syarat-syarat menjadi pendidik adalah:

- a. Pendidik harus Beriman
- b. Pendidik harus Berilmu
- c. Pendidik harus mengamalkan ilmunya
- d. Pendidik harus adil

- e. Pendidik harus berniat ikhlas
- f. Pendidik harus berlapang dada

### C. Subjek Didik dan Pendidik dalam Perspektif Sosiologi

Sosiologi memandang pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, karena dalam pendidikan terdapat hubungan yang saling terjalin, di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya. Menurut Muhammad Rusydi Rasyid (2015: 281-284) ada 3 paradigma yang mempengaruhi dunia pendidikan, salah satunya bagaimana pendidikan dalam perspektif teori interaksionisme simbolisme.

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dalam sosiologi menyatakan individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya, ia harus melakukan penilaian. Pandangan peserta didik terhadap dirinya dan teman-temannya dipengaruhi oleh penilaian guru yang bersangkutan. Lalu diberilah label atas dasar interpretasi bahwa peserta didik yang duduk di bangku depan berkelakuan baik, sopan, rajin, dan pintar. Peserta didik yang berada di baris belakang sepertinya kurang pintar, tidak perhatian terhadap pelajarannya, dan malas. Sehingga perhatian guru terhadap mereka yang diinterpretasikan subordinat dalam prestasi belajar akan berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi langsung dengan melihat dari dekat serta memberi perlakuan sama yang mendorong peserta didik tersebut mempunyai progres akademik yang positif sehingga interpretasinya benar dan sesuai dengan fakta lapangan.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan **Meaning (Makna)** yakni perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut. Kemudian **Languange (Bahasa)** yakni kegiatan seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Dan yang terakhir adalah **Thought (Pemikiran)** yakni menjelaskan seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa

untuk berpikir dan berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan software untuk menjalankan *mind*.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain. *Me hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus* mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya.

#### **D. Subjek Didik dan Pendidik dalam Perspektif Antropologi**

Secara harfiah dalam bahasa Yunani kata antropos berarti “manusia” dan logos berarti “studi” jadi antropologi adalah disiplin ilmu berdasarkan ingin tahu tentang manusia (hanya di batasi oleh manusia). Definisi antropologi memang kurang eksplisit, karena antropologi ini mencakup seluruh aspek tentang hakikat manusia mulai dari aspek sosiologi, psikologi, politik ekonomi, sejarah, biologi manusia. Antropologi dimaknai dengan mempelajari tentang bagaimana cara memahami manusia dengan berbagai falsafah dan tata cara kehidupannya masing-masing. Sehingga ilmu antropologi disederhanakan sebagai sebuah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari segi perilaku, budaya dan lain sebagainya.

Menurut Rachmat Satria (2020 : 49-63) kajian antropologi memusatkan perhatian pada proses kegiatan belajar peserta didik untuk tetap dapat menanamkan kebudayaan ke dalam individu peserta didik. Pendidikan secara luas mencakup setiap proses tentang mempelajari cara berfikir dan berperilaku dalam hidup seseorang, pendidikan upaya menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam kehidupan masing-masing pesertadidik. Secara sistematis, antropologi mengkaji praktek pendidikan dalam perspektif budaya. Kebudayaan yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam suatu kelompok masyarakat sebagai bekal pengalaman dalam hidupnya. Pendidikan kepada seorang anak akan ditumbuhkembangkan dan diinisiasikan ke dalam kehidupan masyarakat nantinya, maka dari itu antropologi mengambil perandalam menghadapi perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang terjadi pada peserta didik dalam mencari identitas kebudayannya. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembahasan pendidikan dalam perspektif antropologi berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan tingkah lakunya dalam rangka menganalisa individu peserta didik tentang keanekaragamannya dalam dunia pendidikan.

Kegiatan pembelajaran berupa pendidikan yang berlandaskan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami karakteristik sosial masyarakat di Indonesia. Dimasukkannya antropologi dalam sistem kurikulum muatan lokal peserta didik agar pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari setiap peserta didik sehingga

terwujudnya kegiatan belajar yang baik. Dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, maka pendidik bertugas menanamkan nilai dan norma tersebut dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat. Adapun problematika yang dihadapi oleh pendidik disebabkan oleh kesenjangan yang terjadi di lapangan bertolak belakang dengan keadaan yang seharusnya, seperti halnya sikap, keterampilan dan pengetahuan pendidik yang tidak mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dalam kesehariannya.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan karena Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (bawaan/fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Sedangkan pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, penyalur pengetahuan, keterampilan.

Kegiatan subjek didik dan pendidik dalam pendidikan tidak lepas dari interaksi kedua belah pihak, dan dalam perspektif Sosiologi kedua belah pihak bisa mempengaruhi satu sama lain. Dan menurut perspektif antropologi pendidik memberikan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri subjek didik yang sesuai dengan budaya lokal sebagai langkah pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya sehingga generasi mendatang tidak tercabut dari akar rumput kebudayaannya. Namun karena kedua belah pihak baik subjek didik dan pendidik saling mempengaruhi, maka campuran budaya antara subjek didik dan pendidik akan melahirkan kebiasaan baru yang mungkin akan memperkaya kebudayaan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dja'far Siddik dan Rosnita, (*Serba-Serbi Pendidikan Islam*. Dimensi Teoritis dan Praktis . Perdana Publishing, Jakarta.
- Harizal Anhar (2013). *Interaksi Edukatif menurut Pemikiran Al-Ghazali*. jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13. No. 1
- Hendro Widodo (2014). *Pendidikan: Humanisasi atau Dehumanisasi* Suara Merdeka, <https://pgsd.uad.ac.id/pendidikan-humanisasi-atau-dehumanisasi/> diunduh tanggal 20 Oktober 2023
- Indra Saputra, M (2015). *Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015
- I Wayan Sugita (2018) *Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia.

Volume 2, Number 2

- Maghfiroh, L. (2019). *Hakikat Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 21-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1573>
- Muhammad Rusydi Rasyid, (2015), *Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi*. Jurnal Auladuna, Vol 2 Nomor 2 Desember 2015
- Musaddad Harahap (2016). *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam* Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Putri Ani Dalimunthe (2017). *Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. ديسمبر - يوليو، 2 العدد الثالثة السنة : العربية إحياء
- Raihanah (2015). *Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 2.
- Ramli, M (2015) *Hakekat Pendidik dan Peserta Didik*, jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015
- Rachmat Satria (2020) *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia*. Jurnal Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol 2, No. 1